

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepentingan Tiongkok mendukung Maduro karena adanya kepentingan Tiongkok dalam mengamankan pinjamannya di Venezuela. Tiongkok memberikan pinjaman dana untuk membantu Venezuela meningkatkan produksinya dan Venezuela membayarnya dengan pengiriman minyak ke Tiongkok. Dalam bab sebelumnya dijelaskan jika Tiongkok dengan Venezuela memiliki kesepakatan *loan-for-oil*. Permasalahannya ialah hutang minyak tersebut belum sepenuhnya terpenuhi. Kepentingan lain Tiongkok di Venezuela karena adanya kepentingan untuk mengamankan minyak di Venezuela.

Kebangkitan Tiongkok sejak dimulai reformasi yang terjadi di tahun 1980an membawa Tiongkok keranah global. Perubahan pada perekonomian Tiongkok menjadi lebih terbuka dengan negara lain dan mudahnya investasi telah meningkatkan perekonomian Tiongkok. Kelas menengah kebawah mulai mendapatkan perubahan setelah reformasi. Peran perusahaan negara atau SOE/ *State Own Enterprise* turut membantu peningkatan perekonomian Tiongkok yang lebih maju di ranah global.

Terpilihnya presiden Tiongkok yang baru di tahun 2013, Presiden Xi Jinping dengan gagasannya *Belt and Road Initiative* atau *One Belt One Road* menjadi gebrakan besar awal pemerintahnya. Gagasan OBOR ini merupakan versi modern dari jalur sutra yang menurut Xi Jinping tidak beroperasi secara maksimal. Versi terbaru jalur sutra menjadi lebih lengkap karena bukan hanya jalur darat yang dipergunakan dalam perdagangan Tiongkok, tapi ditambahkan jalur baru melalui laut sehingga muncul *Silk and Maritim Road*. Beberapa negara menyambut dengan baik gagasan ini. Negara-negara yang tergabung rata-rata ialah negara berkembang. Tujuan utama dari pembuatan jalur sutra dan laut ini ialah untuk membantu negara anggota terutama negara berkembang untuk

meningkatkan produksinya dengan bantuan infrastruktur dan uang disamping memperluas pengaruh Tiongkok ke negara-negara yang berpartisipasi. OBOR juga sebagai perwujudan *the Chinese Dream* yaitu industrialisasi Tiongkok dengan meningkatkan taraf hidup kelas menengah kebawah dan mengajak mereka untuk tergabung dalam proyek SOE pemerintah.

Rencana keamanan energi Beijing dan inisiatif OBOR terkait erat dengan investasi dan pengembangan ekonominya. *Silk Road Initiative* didukung oleh inisiatif minyak, gas dan ekonomi dan dengan cara ini keamanan rencana pembangunan Tiongkok dijamin tidak hanya oleh Tiongkok tetapi juga oleh semua negara yang setidaknya memiliki beberapa manfaat dari proyek-proyek Tiongkok.

Inisiatif OBOR ini bukan hanya meliputi Asia, Afrika dan sebagian Eropa, tetapi sudah meluas ke Amerika Latin. Hubungan Tiongkok dengan negara kawasan Amerika Latin mulai membaik ketika kedatangan Presdiden Jiang Zemin dan melakukan beberapa kerjasama. Adanya peningkatan kerjasama antara Tiongkok dengan negara-negara Amerika Latin membuat hubungan Tiongkok dengan negara Amerika Latin menjadi lebih baik. Ditambah lagi kedatangan Xi Jinping muncul dengan gagasan Belt and Road dan Silk and Maritim Road disambut baik di Amerika Latin. Beberapa negara sudah menandatangani perjanjian partisipasi dalam OBOR. Kunjungan Xi Jinping juga menghasilkan kerjasama baru, yaitu sebuah forum yang bernama *China-CELAC Forum* yang diikuti oleh hampir semua negara di Amerika Latin, tak terkecuali Venezuela.

Venezuela merupakan negara sosialis yang berada di Amerika Latin dan sekaligus menjadi negara pertama yang dikunjungi oleh Jiang Zemin dan sudah memiliki hubungan bilateral sejak 1974. Hubungan Tiongkok dan Venezuela mulai berkembang ketika ditahun 2000an di era Hugo Chavez. Kedekatan Chavez dengan Tiongkok tak lain karena adanya kesamaan paham sosialis dan kesamaan negara berkembang. Kedua negara saling meningkatkan hubungan bilateral dengan

berbagai kunjungan yang secara bergantian dilakukan oleh kedua negara.

Dalam bidang ekonomi, Tiongkok merupakan partner dagang utama kedua setelah Amerika Serikat. Chavez sebagai seorang pemimpin yang mengant paham sosialis ingin mengurangi ketergantungan dengan Amerika Serikat dengan cara mendekati ke Tiongkok. Sebagai negara yang digadang sebagai super power, Tiongkok justru sangat mendukung Venezuela karena dapat mengurangi pengaruh Amerika Serikat di Venezuela.

Hubungan Venezuela dengan Tiongkok mulai diuji ketika terjadinya krisis ekonomi ditahun 2000-an. Tiongkok sebagai negara yang mendukung turut membantu dengan melakukan beberapa investasi di Venezuela. Akan tetapi, kondisi dalam negeri Venezuela semakin buruk dengan adanya krisis politik yang terjadi setelah Hugo Chavez meninggal tahun 2013. Kursi kepresidenan dilanjutkan sementara oleh Nicholas Maduro yang merupakan wakil presiden Hugi Chavez dan terpilih kembali dalam pemilihan umum ditahun yang sama. Kemenangan Maduro ditolak oleh oposisi karena adanya kecurangan dalam pemilihan. Krisis politik semakin menjadi ketika krisis ekonomi semakin membuat rakyat Venezuela kelaparan. Krisis di Venezuela telah menyebabkan krisis kemanusiaan karena banyaknya rakyat yang kelaparan dan meningkatnya gelombang pengungsi yang ingin mencari kehidupan yang layak diluar Venezuela.

Namun, tingginya gelombang pengungsi ini telah berdampak kepada negara-negara yang berbatasan langsung dengan Venezuela. Brasil dan Kolombia merupakan negara yang telah menampung rakyat Venezuela lebih banyak dari negara tetangga Venezuela yang lain. Permasalahan muncul ketika emigran yang masuk negara tersebut terjadi aksi bentrok karena para emigran bersaing akan makanan dan tempat kerja dengan warga lokal.

Pada tahun 2019 muncul Juan Guaido sebagai presiden sementara Venezuela. Guaido ini didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Pendukung Maduro mulai terpecah ketika mereka yang berada dipihak Maduro tidak mendapatkan

keuntungan. Kubu Maduro hanya diisi oleh jenderal militer menengah keatas dan rakyat Venezuela yang pro dengan Chavez. Alasannya karena ketika pemerintahan Chavez ada kebijakan program sosial yang dikhususkan kepada rakyat kelas bawah untuk mendapatkan pengobatan dan program sosial lainnya secara gratis.

Dukungan yang diberikan kepada Maduro ditahun 2018 telah menimbulkan pro dan kontra. Beberapa negara beranggapan bahwa Tiongkok akan menjadikan Venezuela sebagai boneka untuk melancarkan misinya dalam memperluas pengaruh Tiongkok. Akan tetapi, Tiongkok merupakan partner Venezuela sejak lama. Tiongkok mendukung dengan memberikan bantuan secara diplomatik dan memberikan bantuan kemanusiaan. Maduro tidak pernah mau menerima bantuan kemanusiaan dari pihak oposisi seperti dari Amerika Serikat atau sekutunya.

Bantuan Tiongkok kepada Venezuela ini berupa pinjaman dana yang telah berlangsung sejak tahun 2007 dengan ditandatanganinya China-Venezuela Fund. Dalam perjanjian tersebut Tiongkok memberikan bantuan sebesar 4 milyar dollar AS guna untuk membantu Venezuela dalam meningkatkan produksi minyaknya. Dari kesepakatan pinjaman ini Venezuela tidak mengembalikan utang tersebut berupa uang melainkan pengiriman minyak ke Tiongkok.

Venezuela melakukan ekspor ke Tiongkok lalu hasil dana ekspor tersebut akan dimasukkan kedalam akun yang dikelola oleh China Development Bank/CDB selaku bank Tiongkok yang memberikan pinjaman. Minyak yang diekspor oleh Venezuela diakumulasikan ke bentuk dengan penjualan minyak yang sama dengan harga minyak secara global. Hal ini yang kemudian yang memunculkan adanya kepentingan Tiongkok yang masih Maduro hingga sekarang.

Adanya keterlambatan ekspor Venezuela ke Tiongkok dan ditambah dengan harga minyak yang rendah, sedangkan Tiongkok sekarang sudah menjadi negara pengimpor minyak terbesar membuat Tiongkok was-was. Belum lagi adanya kenaikan konsumsi minyak Tiongkok dari tahun ke tahun. Walaupun suplai minyak Tiongkok bukan hanya dari

Venezuela tapi juga dari Saudi Arabia dan Angola sebagai negara pemasok minyak terbesar Tiongkok. Masih adanya hutang Venezuela kepada Tiongkok dan kekhawatiran Tiongkok jika Venezuela tidak bisa membayar karena jumlah yang digelontorkan oleh Tiongkok merupakan paling terbesar daripada negara-negara Amerika Latin lainnya.

Venezuela sendiri masih merupakan negara berkembang yang masih membutuhkan bantuan dari negara maju. Pemerintah Maduro yang anti-AS membuat Venezuela lebih dekat dengan Tiongkok sebagai partner untuk memberikan pinjaman dan mencari investasi. Tiongkok sendiri tidak mempunyai pilihan selain memberikan pinjaman dana ke Venezuela, karena pinjaman tersebut juga untuk peningkatan produksi minyak Venezuela yang mana juga akan dikirim ke Tiongkok. Selain itu dukungan Tiongkok kepada Maduro juga dilatar belakangi oleh keinginan Tiongkok untuk mengamankan minyaknya di Venezuela. Sebagai negara dengan ladang minyak terbesar di dunia, Venezuela menjadi negara yang diinginkan oleh banyak negara. Akan tetapi hal itu berubah sejak harga minyak turun.

Tiongkok tetap membantu Venezuela dengan memberikan pinjaman dan bantuan. Dengan adanya pengaruh Tiongkok di Venezuela yang merupakan negara anti-AS memberikan keuntungan lain bagi Tiongkok. Secara geo-politik Tiongkok juga hampir meluaskan pengaruhnya di kawasan Amerika Latin. Negara-negara yang tergabung dalam OBOR Tiongkok menjadi contoh bahwa kedatangan Tiongkok di kawasan tersebut sangat disambut dengan baik oleh negara-negara Amerika Latin. Ditambah lagi, kebijakan Tiongkok yaitu tidak ada intervensi dalam pemerintahan negara-negara yang diajak kerjasama menjadikan nilai tambahan bagi Tiongkok. Keinginan Tiongkok dalam meluaskan pengaruhnya ini juga dilatar belakangi untuk membuktikan bahwa Amerika Latin bukanlah hanya sebuah kebun belakang bagi Amerika Serikat.

